

## ANALISIS IDIOLEK DAN SOSIOLEK PADA AKUN MEDIA SOSIAL X @leo\_edw DALAM WACANA SEHARI-HARI

Muthia Nur Rohmah<sup>1</sup>, Joko Purwanto<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Purworejo <sup>1,2</sup>

Email: [muthianr1006@gmail.com](mailto:muthianr1006@gmail.com)<sup>1</sup>, [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)<sup>2</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study looks at the different ways the X account @leo_edw uses language in everyday chatting. It uses a descriptive and qualitative method, where the researcher carefully watches and writes down what they see. The data comes from 22 tweets that were picked because they show interesting language use. These tweets are studied using the theory of language variation by Chaer and Agustina from 2010. The results show that the personal language style, or idiolect, of @leo_edw includes expressive and thoughtful ways of talking, personal jokes, and creative word use. The sociolect, or social language style, is seen in how they adjust their language to fit different settings like online groups, work, religion, and school. These findings show that language on social media does more than just let people talk—it also helps shape who they are as individuals and how they fit into different social groups.</i></p> <p><b>Keyword:</b> <i>language variation, idiolect, sociolect, X social media, sociolinguistics.</i></p>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk idiolek dan sosiolek yang digunakan oleh pemilik akun X @leo\_edw dalam wacana sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak dan teknik catat. Data penelitian berupa 22 cuitan yang dipilih berdasarkan relevansi linguistik dan dianalisis menggunakan teori variasi bahasa dari Chaer dan Agustina (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiolek pada akun @leo\_edw ditandai oleh gaya ekspresif, reflektif, humor personal, dan kreativitas linguistik, sedangkan sosiolek tampak dalam penggunaan bahasa yang menyesuaikan konteks sosial seperti komunitas digital, profesional, religius, dan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas personal dan sosial penutur.

**Kata Kunci:** *variasi bahasa, idiolek, sosiolek, media sosial X, sociolinguistik*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang terus berkembang seiring perubahan kehidupan masyarakat. Dalam studi sociolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem tanda, tetapi juga dianggap sebagai kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh kehidupan penutur dan lingkungan sosial mereka. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa variasi dalam

bahasa muncul karena adanya perbedaan antara penutur, situasi, dan tujuan penggunaan bahasa.

Kemunculan media sosial, terutama platform X, memberikan ruang baru bagi cara berkomunikasi melalui bahasa. Media sosial memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan identitasnya dengan bebas, spontan, dan terbuka. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan oleh pengguna media sosial menjadi hal yang menarik untuk diteliti, terutama dalam mengetahui bagaimana bentuk-bentuk variasi bahasa seperti idiolek dan sosiolek muncul dalam komunikasi digital.

Idiolek adalah bentuk variasi bahasa yang bersifat pribadi dan khas dari seseorang, sedangkan sosiolek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti komunitas, pekerjaan, usia, atau kelompok tertentu (Chaer & Agustina, 2010). Penelitian mengenai variasi bahasa dalam media sosial sudah banyak dilakukan, tetapi kajian yang fokus pada analisis idiolek dan sosiolek di satu akun tertentu masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada akun media sosial X @leo\_edw sebagai wakil pengguna yang aktif dan menampilkan berbagai bentuk tuturan dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sociolinguistik digital, khususnya dalam memahami variasi bahasa yang terjadi berdasarkan penutur di media sosial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan tertulis yang memerlukan pemaknaan dan penafsiran secara mendalam, bukan pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan berupa informasi kualitatif, yakni data berupa analisis linguistik terhadap bentuk bahasa yang digunakan dalam cuitan media sosial X @leo\_edw. Data penelitian berupa 22 cuitan yang diunggah oleh pengguna akun tersebut. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat kekuatan linguistik dalam merepresentasikan idiolek dan sosiolek. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui langkah-langkah berikut: (1) mengklasifikasikan data ke dalam kategori idiolek dan sosiolek, (2) mendeskripsikan ciri kebahasaan setiap data, dan (3) menafsirkan data berdasarkan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina (2010).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Idiolek

Variasi bahasa bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya berdasarkan penutur. Chaer dan Agustina (2010) menyebutkan bahwa variasi bahasa menurut penutur mencakup idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat pribadi, yaitu ciri khas dalam berbicara yang membedakan seseorang dari orang lain. Idiolek bisa terlihat dari pemilihan kata, cara menyusun kalimat, gaya berbicara, nada suara, dan kreativitas dalam menggunakan bahasa yang dilakukan secara konsisten oleh seseorang. Dalam media sosial, idiolek sering terlihat dari penggunaan kalimat pribadi, humor khas, bahasa santai, dan gaya berbicara yang mencerminkan identitas penutur.

Pada akun X milik @leo\_edw ditemukan beberapa cuitan yang menunjukkan bahwa cuitan tersebut masuk pada variasi bahasa yaitu idiolek, seperti:

#### Data 1:

*In my happy place* (Ngetweet langsung dari udara pake *onboard wifi*).

Cuitan ini menunjukkan gaya khas individu dalam mengungkapkan perasaan bahagia dan tenang melalui penggunaan bahasa Inggris, seperti kata "happy place" yang menggambarkan suasana hati positif. Penggunaan bahasa Inggris juga menunjukkan kecenderungan bilingual yang umum di kalangan muda urban, sekaligus mencerminkan citra global penutur.

Keterangan tambahan "ngetweet langsung dari udara pake *onboard wifi*" menunjukkan rasa bangga terhadap pengalaman pribadi yang unik. Penutur menggunakan tanda kurung sebagai strategi metakomunikatif untuk menyampaikan informasi tambahan tanpa mengubah makna emosional utama. Cuitan ini mencerminkan keunikan gaya pribadi sesuai konsep idiolek menurut Chaer dan Agustina (2010), yaitu variasi bahasa khas individu akibat dari pengalaman dan latar sosial tertentu.

#### Data 2:

Jujur sedih karena akhir2 ini susah bgt nyari waktu buat baca buku atau nonton film/series pdhl pgn. Tiap hari dari bangun sampe tidur terus2an kerja bagai kuda, capek bgt tp syukurlah semuanya lancar. Rezeki datang masa ditolak? Ya semoga kuat banting tulang mumpung masih muda.

Kalimat ini menunjukkan sisi reflektif dan jujur penutur terhadap rutinitasnya. Menggunakan frasa "jujur sedih" dan kalimat yang panjang tanpa tanda baca formal membuat kesan seperti sedang berbicara secara lisan, jujur, dan penuh perasaan. Menurut Holmes

(2013), fungsi afektif dalam bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan pribadi sekaligus membangun hubungan dekat dengan pembaca. Dalam konteks ini, penutur menunjukkan kepribadian yang kerja keras dan reflektif melalui pilihan kata sehari-hari yang ekspresif.

**Data 3:**

Ikkan apa yang terindah? *Ikannot live without u in my life.*

Cuitan ini menunjukkan kreativitas verbal melalui permainan kata antara “ikan” dan “cannot”. Humor linguistik seperti ini menunjukkan kemampuan berbahasa yang cerdas dan gaya komunikasi yang santai. Menurut Nababan (1993), fungsi fatis dalam bahasa digunakan untuk menjaga keakraban sosial dan membangun hubungan positif. Karena itu, permainan kata ini menunjukkan gaya komunikasi yang cerdas, santai, dan ramah.

**Data 4:**

Trs lagu2nya lagu2 kesukaanku semua, pas diputer, jederrrrr.

Onomatope “jederrrrr” menunjukkan ekspresi spontan dan perasaan yang bersemangat. Pemanjangan huruf “r” menunjukkan tingkat kegembiraan dan sifat spontan. Fenomena ini menggambarkan kebiasaan ekspresif yang umum dilakukan pengguna media sosial dalam menulis sesuai perasaan yang sedang dirasakan. Menurut Chaer dan Agustina (2010), kebiasaan fonetik tertentu bisa menjadi ciri khas seseorang (idiolek), karena mencerminkan cara seseorang mengekspresikan makna melalui gaya bunyi atau simbol visual.

**Data 5:**

Tau nggak kenapa senja itu menyenangkan? Kadang dia merah merekah bahagia, kadang dia hitam gelap berduka, tapi langit selalu menerima senja apa adanya. Senja hari ini di Kupang.

Cuitan ini bersifat puitis dan reflektif. Penggunaan metafora “senja” sebagai lambang perasaan menunjukkan kecenderungan estetis dan filosofi pribadi penutur. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa idiolek bisa terlihat dari kecenderungan pemilihan diksi dan metafora yang biasa digunakan oleh seseorang. Dalam cuitan ini, penutur menunjukkan identitas yang sensitif dan ekspresif secara estetik.

**Data 6:**

Jadi udah nemu orang yang mau dengerin keluh kesahmu setiap hari belum?

Kalimat ini bersifat retorik dan emosional, digunakan untuk membangun hubungan yang dekat dengan audiens. Menurut Holmes (2013), fungsi interpersonal dalam bahasa berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan mendorong empati. Dalam cuitan ini, penutur

menunjukkan kepribadian yang terbuka dan komunikatif melalui gaya bertanya yang memiliki nada akrab. Hal ini menunjukkan ciri khas personal penutur dalam dunia digital.

**Data 7:**

Memasuki waktu Indonesia bagian *ovt*.

Kata *ovt* dalam konteks ini berarti *overthinking*, bukan *overtime*. Permainan singkatan ini adalah bentuk ironi terhadap kebiasaan anak muda yang sering berpikir terlalu panjang. Hal ini menunjukkan kreativitas dalam penggunaan bahasa dan pemahaman budaya digital yang khas. Penutur memanfaatkan bentuk humor yang berdasarkan konteks daring sesuai dengan karakteristik idiolek generasi muda di media sosial.

**Data 8:**

Orang yg kutaksir cakep bgt *help*.

Kata *help* dalam cuitan ini bukan digunakan dalam arti literal, tetapi sebagai ekspresi kaget dan kekaguman. Ini menunjukkan penggunaan hiperbola emosional yang menjadi gaya khas penutur dalam menceritakan perasaan.

Chaer dan Agustina (2010) menyebutkan bahwa idiolek dapat menunjukkan kecenderungan ekspresif seseorang dalam bentuk pilihan kata atau frasa yang digunakan secara berulang dan khas.

**Data 9:**

Dunia ini isinya shak shik shok.

Ungkapan "shak shik shok" merupakan bentuk kreasi bahasa yang tidak memiliki makna leksikal jelas, meskipun terdengar lucu. Bentuk ini menunjukkan kecenderungan penutur menciptakan kata-kata baru dalam ekspresi diri. Holmes (2013) menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa di media sosial merupakan bentuk identitas pribadi yang unik.

**Data 10:**

Masak2 kinda night bersama adik.

Cuitan ini menunjukkan suasana hangat dalam kehidupan pribadi penutur. Frasa *kinda night* mencerminkan perpaduan antara bahasa Inggris dan Indonesia dalam komunikasi santai. Fenomena ini termasuk idiolek karena menunjukkan cara penutur mengekspresikan kegiatan pribadi dengan gaya campuran dan alami. Campuran kode (*code-mixing*) seperti ini juga menjadi tandatangan gaya pribadi dalam komunikasi digital (Chaer & Agustina, 2010).

**b. Sosiolek**

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan latar belakang sosial penutur, seperti kelompok, pekerjaan, pendidikan, usia, komunitas, atau situasi tertentu. Sosiolek

muncul ketika penutur menyesuaikan cara berbicaranya dengan norma dan aturan yang berlaku di kelompok sosial tertentu.

Di media sosial, sosiolek terlihat dari penggunaan istilah khas komunitas digital, kata-kata profesional, bahasa agama, bahasa akademik, maupun slang yang berkembang di kalangan tertentu. Dengan demikian, sosiolek tidak hanya mencerminkan identitas sosial penutur, tetapi juga menunjukkan proses penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial di dunia maya.

Pada akun X milik @leo\_edw ditemukan beberapa cuitan yang menunjukkan bahwa cuitan tersebut masuk pada variasi bahasa yaitu sosiolek, seperti:

**Data 1:**

5.7C5302 BTH-ICN tanggal 25 Oktober: penerbangan yang melelahkan tapi juga membanggakan karena kota kecil tempat aku tumbuh besar bisa punya penerbangan langsung ke Korea!

Cuitan ini menggambarkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berkaitan dengan dunia profesional dan mobilitas global. Penyebutan kode penerbangan (BTH-ICN) menunjukkan penggunaan istilah teknis yang tidak umum digunakan oleh masyarakat awam. Kalimat "melelahkan tapi juga membanggakan" merefleksikan kebanggaan terhadap kemajuan sosial-ekonomi daerah asal penutur.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), sosiolek sering muncul karena perbedaan pekerjaan dan status sosial. Gaya bahasa formal namun santai ini memperlihatkan identitas sosial penutur yang berpendidikan dan memiliki mobilitas internasional.

**Data 2:**

Tempat donasi pakaian di sekitaran Jakarta di mana ya? Ada yang tau ga yang bisa langsung tinggal drop gitu?

Bahasa yang digunakan mencerminkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap masyarakat. Cuitan ini tidak hanya informatif tetapi juga mengundang partisipasi kolektif. Penggunaan bahasa nonformal seperti "ga" dan "gitu" menandakan kedekatan sosial dengan pembaca, sementara isi pesannya menunjukkan kepedulian sosial.

Menurut Holmes (2013), variasi bahasa yang menonjolkan solidaritas kelompok mencerminkan fungsi sosial bahasa. Dengan demikian, gaya ini termasuk sosiolek karena merepresentasikan bahasa khas komunitas urban yang aktif secara sosial.

**Data 3:**

Aku mau ngafe karena ada kerjaan hrs pake *wifi* trs si Budi sus gt nanya 'lu mau telfonan ya' emg telfonan sm sp w bnrn butuh *wifi*.

Cuitan ini menampilkan bahasa khas generasi pekerja muda (*urban workers*) yang menyeimbangkan konteks kerja dan gaya santai. Penggunaan kata "ngafe," "wifi," dan "kerjaan" menjadi ciri khas lingkungan profesional masa kini yang erat dengan teknologi. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa sosiolek dapat muncul dari kebiasaan komunikasi suatu kelompok profesi. Penggunaan gaya santai ini memperlihatkan identitas sosial sebagai bagian dari komunitas kerja digital yang komunikatif dan informal.

**Data 4:**

Setelah puas *hunting* takjil, aku balik ke Masjid Agung Shadian untuk melihat prosesi sholat. Rame banget, kegiatan beragama di Tiongkok ternyata sangat terbuka, berbanding terbalik dengan berita<sup>2</sup> di luar sana yang bilang bahwa kegiatan beragama tidak diperbolehkan di sini...

Cuitan ini menunjukkan wacana keagamaan lintas negara. Penutur membandingkan pengalaman langsung dengan pandangan media internasional. Gaya ini mengandung fungsi edukatif dan klarifikatif, sekaligus menandakan sikap toleran dan terbuka. Menurut Holmes (2013), sosiolek dapat mencerminkan nilai ideologis suatu komunitas, termasuk keagamaan dan budaya. Tuturan ini menampilkan gaya khas masyarakat religius modern yang berpikiran global.

**Data 5:**

Gimana bulan Ramadhannya sejauh ini teman<sup>2</sup>? Aman? Gimana *war* takjilnya?

Penggunaan sapaan "teman" dan istilah "war" yang merujuk pada istilah takjil menggambarkan interaksi dalam komunitas daring. Kata "war" di sini berarti perebutan, yang merupakan slang umum dalam komunitas digital. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa kosakata tertentu dapat menjadi ciri sosiolek suatu kelompok sosial. Di sini, gaya informal namun komunal memperlihatkan identitas penutur sebagai bagian dari komunitas religius anak muda yang aktif di media sosial.

**Data 6:**

Bulan Maret jajan takjil & ikut bukber di Shadian. Bulan April rayain Paskah di Hangzhou, Beijing & Guangzhou. Bulan Mei jajan makanan vege di bazaar Waisak di Jakarta. Indahna keberagaman.



Cuitan ini menggambarkan keberagaman kegiatan keagamaan lintas agama dan wilayah. Penggunaan bahasa naratif dan positif “indahnyanya keberagaman” menandakan sikap sosial inklusif. Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa juga mencerminkan ideologi sosial. Penutur memperlihatkan identitas sosial sebagai warga global yang menghargai pluralisme dan toleransi beragama, menjadikan cuitan ini bentuk nyata sosiolek multikultural.

**Data 7:**

*Swift Student Challenge* kemarin, dan karena itu beliau menyempatkan diri untuk bertegur sapa. Semoga tali silaturahmi akan berlanjut seterusnya yah! *It was really lovely to chat with Tim! Thank you @Apple for flying us all the way to Cupertino! #shotoniPhone.*

Penggunaan bahasa campuran (Indonesia–Inggris) menunjukkan konteks sosial global. Istilah seperti *Swift Student Challenge* dan penyebutan “Cupertino” menandakan keterlibatan penutur dalam lingkungan profesional teknologi. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa sosiolek mencerminkan kelas sosial tertentu. Gaya bahasa campuran yang profesional dan santai ini menegaskan identitas sosial penutur sebagai bagian dari komunitas teknologi internasional.

**Data 8:**

Ingpo jj atau *velocity* terbaru.

Kata “ingpo” adalah bentuk slang dari “informasi,” sedangkan “jj” dan “velocity” merupakan istilah populer dalam dunia TikTok. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan keterlibatan aktif penutur dalam komunitas digital. Menurut Nababan (1993), kosakata khas suatu kelompok sosial menjadi indikator sosiolek. Bentuk ini menggambarkan variasi bahasa khas komunitas media sosial dengan gaya komunikasi ringkas, simbolik, dan berbasis tren.

**Data 9:**

Km kok ga ikutan trend yg *day one or one day* itu.

Bahasa pada cuitan ini digunakan dalam konteks percakapan antar teman sebaya di media sosial. Istilah “trend day one or one day” berasal dari tren populer TikTok yang menggambarkan motivasi dan konsistensi. Menurut Holmes (2013), penggunaan bahasa dalam komunitas digital memperkuat rasa keanggotaan dan kedekatan sosial. Oleh karena itu, gaya ini termasuk sosiolek karena memperlihatkan pola komunikasi khas komunitas generasi muda daring.

**Data 10:**

Hari ini hari maba pertama masuk ta?? Kok ketemu byk bgt maba di Malang.



Istilah “maba” (mahasiswa baru) merupakan kosakata khas dunia kampus. Cuitan ini menunjukkan gaya komunikasi santai yang digunakan antar mahasiswa. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa sosiolek juga dapat muncul dari lingkungan pendidikan. Gaya santai namun terarah ini mencerminkan komunikasi khas komunitas akademik muda.

**Data 11:**

INDONESIA *REPRESENTS*! Bangga BANGETTTT bisa jadi salah satu dari lima tim media terpilih dari Indonesia yang diberangkatkan ke *Apple Park* untuk meliput #WWDC25!

Penutur menggunakan gaya ekslamatif dan huruf kapital untuk menonjolkan semangat kebangsaan. Cuitan ini mengandung ekspresi kebanggaan nasional yang dikombinasikan dengan konteks profesional global. Menurut Holmes (2013), bahasa yang digunakan untuk menyatakan solidaritas kelompok besar (nasionalisme) termasuk variasi sosial yang kuat. Ini memperlihatkan sosiolek nasionalis dengan identitas profesional.

**Data 12:**

Jujur seru bgt karena *fun match* semuanya *have fun*. Yg kosong wajib dtg nntn sih, bisa sampe Sabtu.

Bahasa yang digunakan bersifat partisipatif dan mengajak. Frasa “*fun match*” menunjukkan kegiatan olahraga komunitas, sedangkan “*yg kosong wajib dtg*” menunjukkan rasa solidaritas dalam kelompok. Menurut Nababan (1993), fungsi sosial bahasa digunakan untuk memperkuat hubungan dalam komunitas. Dengan demikian, gaya bahasa ini mencerminkan sosiolek khas dari kelompok yang bersifat rekreasional dan partisipatif.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa akun media sosial X @leo\_edw menampilkan variasi bahasa idiolek dan sosiolek yang jelas serta terpisah. Idiolek ditandai dengan gaya bahasa yang ekspresif, reflektif, dan kreatif, yang merepresentasikan identitas pribadi penutur. Sementara itu, sosiolek muncul dalam konteks sosial tertentu seperti komunitas digital, akademik, agama, dan profesional.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas pribadi dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam studi sosiolinguistik digital, khususnya terkait variasi bahasa berdasarkan penutur di media sosial.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. Agustina. (2010.) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Pt. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Fitriyanti, P. D., Suhartono, S., & Mintowati, M. (2021). Variasi Bahasa dalam Novel *Resign!* dan *Ganjil Genap Karya Almira Bastari: Kajian Sosiolinguistik*. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 273-276.
- Hanifah, S., & Laksono, K. (2022). Variasi bahasa dari segi penutur dalam web series 9 bulan karya Lakonde: kajian sosiolinguistik. *Bapala*, 9(8), 118-130.
- Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N. (2024). Variasi Bahasa Dalam Film *Keluarga Cemara: Kajian Sosiolinguistik*. *Deskripsi Bahasa*, 7(1), 16-28.
- Naimawati, I. (2022). *Register Pada Akun Menfess Penggemar Korea Di Twitter (Studi Kajian Sosiolinguistik)* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Sugiyono, D. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Susylowati, Dr. E., Zakiyah, F., Sandy, D., & Cicilia, V. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan aplikasi* (1st ed.). Penerbit Underline.
- Yusuf, A., Hintan, E., & Didipu, H. (2022). Variasi Bahasa dalam Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2).